

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.<sup>1</sup>

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian

---

<sup>1</sup> Efendi Hatta, Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatul Islamiyah Parit Kahar Desa Tungkal V Kecamatan Seberang Kota, *online* <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, akses 11 Oktober 2015 pukul 19.30.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada siswa diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.<sup>3</sup>

#### 1. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada

---

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hal. 16.

pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut :

- a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
  - 1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
  - 2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
  - 3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 309.

meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- c. Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.<sup>5</sup>

## 2. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 311.

- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak;
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya dikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan

---

<sup>6</sup> Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 22.

ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatumasalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana pesertadidik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yangdiharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai.Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atauakhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keraskemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.<sup>8</sup>

#### 4. *Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak*

Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu :

- 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
- 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

---

<sup>7</sup> Efendi Hatta, *Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatul Islamiyah ..*, dalam <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, akses 11 Oktober 2015 pukul 19.30.

<sup>8</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104.

Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi :

- a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.<sup>9</sup>

Di dalam GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah aliyah, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

- a. Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

---

<sup>9</sup> Efendi Hatta, *Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatul Islamiyah...*, dalam <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, akses 11 Oktober 2015 pukul 19.30.

- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>10</sup>

## **B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlak*) dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah (*khuluq*), artinya “budi pekerti atau tingkah laku”.<sup>11</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan “budi pekerti atau kelakuan”.<sup>12</sup>

Al-Ghazali menguraikan akhlak secara spesifik yakni “segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan”.<sup>13</sup>

Nasir mengemukakan bahwa “akhlak itu mengandung jangkauan pengertian luas, meliputi hubungan manusia dengan manusia bahkan hubungannya dengan alam sekitarnya”.<sup>14</sup>

Jadi akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk.

### **2. Pembagian Akhlak**

<sup>10</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 310.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 2.

<sup>12</sup> Zabudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

<sup>13</sup> Nurdin, Syaiful, Wawan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 59.

<sup>14</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 18.

Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik disebut akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak karimah (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut akhlak madzmumah (tercela).

#### 1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.<sup>15</sup>

Adapun sifat-sifat mahmudah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli akhlak antara lain:

1. *Al Amanah* (Jujur dapat dipercaya)
2. *Al-Alifah* (disenangi)
3. *Al-Afwu* (pemaaf)
4. *Al-Nisatun* (manis muka)
5. *Al-Khoiru* (kebaikan)
6. *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri)
7. *Al-Dyaafah* (menghormati tamu)
8. *Al-Khufraan* (suka memberi maaf)
9. *Al-Hayaau* (malu kalau diri tercela)
10. *Al-Himu* (menahan diri dari berlaku maksiat)
11. *Al-Hukum bil Adli* (menghukum secara adil)
12. *Al-Ikhwān* (menganggap persaudaraan)
13. *Al Ihsan* (berbuat baik)
14. *Al- 'ifaafah* (memelihara kesucian diri)
15. *Al-Muruah* (brebudi tinggi)<sup>16</sup>

#### 2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hal. 66.

<sup>16</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani. 1991), hal. 44.

<sup>17</sup> Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*. . . , hal.. 67.

Sedangkan yang termasuk akhlak madzmumah antara lain:

1. *Al-Anainah* (egois)
2. *Al-Bagyu* (lacur)
3. *Al-Buhtan* (kikir)
4. *Al-Khianah* (khianat)
5. *Al-Sulmu* (aniaya)
6. *Al-Juhb* (pengecut)
7. *Al-Fawahisy* (dosa besar)
8. *Al-Gaddab* (pemarah)
9. *Al-Gasysy* (curang dan culas)
10. *Al-Ghibah* (mengumpat)
11. *Al-Guyur* (menipu, memperdaya)
12. *Al-Namunah* (adu domba)
13. *Al-Hamr* (peminum khamer)
14. *Al-Hasd* (dengki)
15. *Al-Istikbar* (sombong)<sup>18</sup>

Dari uraian diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal. Amal terdiri dari perkataan perbuatan atau kombinasi keduanya dari segi lahir dan batin.

### 3. Sasaran Akhlak

#### a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah ini adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Di antara akhlak kepada Allah tersebut adalah mentauhidkan Allah dan tidak syirik, bertakwa, memohon pertolongan hanya kepadaNya melalui doa, berdzikir di waktu siang maupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepadaNya. Perintah Allah untuk menyembahNya dan menjauhkan diri dari syirik terdapat dalam al Qur'an surat Annisa' ayat 1:

---

<sup>18</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1999), hal. 199.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ

وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٤١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>19</sup>

“Selanjutnya surat Annisa’ ayat 36 berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya”<sup>20</sup>

Dalam surat lain Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. (QS. Al Ahzab: 41)<sup>21</sup>

Di dalam hidup manusia tidak terlepas dari adanya hubungan.

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan

<sup>19</sup> Ahmat Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya.*, (Semarang: CV. Asy-Syfa', 1984), hal. 114.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 123.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 674.

Tuannya. Sebagai bagian dari rangkaian hak dan kewajiban dalam hidupnya di dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada sesuatu, maka manusia harus memperhatikan ketentuan dan sesuatu itu agar tujuannya itu tercapai. Kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat tergantung dari izin Allah. Untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa “hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini.”<sup>22</sup>

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan. Manusia secara fitrah ingin mengabdikan kepada kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah yang Maha Besar. Marimba menjelaskan bahwa “manusia sebagai hamba Allah harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-kewajiban manusia untuk mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara garis besar akhlak kepada Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak keimanan

Yang termasuk akhlak keimanan diantaranya tercermin dalam hal tawakal kepada Allah, tawadhu’, bersyukur terhadap nikmatnya dan bertaubat.

---

<sup>22</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hal. 39.

a. Tawakal kepada Allah

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat dengan takwa dan rela hati.<sup>23</sup>

Kesungguhan di dalam bertawakal bukan berarti menafikan hukum sunatullah. Karena Allah tidak menginginkan manusia berbuat apatis dan pasif. Sehingga manusia wajib berusaha dan berikhtiar. Tapi harus pula diikuti dengan tawakal atas kehendak Allah. Setelah seorang berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Tindakan bertawakal merupakan langkah terakhir atas usaha seseorang baik untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarinya. Dengan demikian apabila terkena musibah atau ujian dari Allah, maka sebagai orang yang beriman harus ikhlas dan sabar dalam menerimanya.

b. Tawadhu' kepada Allah

Tawadhu merupakan "sifat yang dimiliki orang yang bertakwa, yang mendapatkan martabat dan kewibawaan tinggi dan mulia".<sup>24</sup>

Definisi tawadhu dapat dipahami sebagai perbuatan merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga

---

<sup>23</sup> A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 14.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 32.

dirinya. Adanya rasa kepasrahan dan berbesar hati dalam masa sulit dan berperasaan senang bersama Allah merupakan rasa rendah hati pula.

Sebagai salah satu dari akhlak yang baik, tawadhu memiliki hikmah yang tidak kecil bagi seseorang yang menyadari diantaranya menghindarkan manusia dari rasa sombong, membuat manusia bertambah mulia dan dapat meninggikan derajat manusia sebagai hamba Allah yang dhoif (lemah).

c. Bersyukur atas nikmat Allah

Menurut Al-Junaid syukur berarti “tidak menggunakan nikmat yang diberi Allah perbuatan untuk berbuat maksiat”.<sup>25</sup> Sedang syukur dalam arti yang sebenarnya meliputi tiga hal yaitu, “syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan anggota atau amal”.<sup>26</sup>

Syukur dengan hati berarti cinta Allah, ikrar untuk ibadah hanya kepada Allah, yakin bahwa Allah Yang Maha Sempurna. Syukur dengan lisan berarti memuji dan berdzikir kepada Allah menahan diri dari ucapan yang tak berguna. Sedangkan syukur dengan anggota atau amal berarti mendayagunakan segenap anggota badan untuk berkhidmad kepada Allah sesuai perintah dan larangan-Nya.

---

<sup>25</sup>H. Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam, (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*, (Surabaya: Balai Buku, 1984), hal. 67.

<sup>26</sup> Mahmud Sujuthi, *Ilmu Akhlak, ...* hal. 56.

d. Bertaubat kepada Allah

Taubat merupakan suatu rasa penyesalan, kesadaran dari perbuatannya yang maksiat dan tidak mengulangi dan mengerjakan kemaksiatan.

Bagi orang yang benar-benar bertaubat, maka dalam diri pribadinya akan terjalin unsur-unsur taubat. yaitu:

Kesadaran sepenuhnya dengan sepenuh hati yang disertai dengan rasa sedih dan takut kepada Allah; keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat dan perbaikan diri di masa mendatang; melakukan perbuatan baik dan ketaatan secara terus menerus; kembali kepada Allah dengan penuh keimanan, ketaqwaan dan ketaatan serta terjalin kembali hubungan baik dengan sesama manusia”.<sup>27</sup>

Unsur-unsur tersebut di atas akan dapat mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kegelapan menjadi cahaya dan kebingungan menjadi hidayah dan taufiq dan Allah.

2) Akhlak Ibadah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid”.<sup>28</sup> Menyembah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah sernata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-orang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan Kholiqnya juga dalam hubungan secara horisontal antara manusia dengan sesama.

---

<sup>27</sup> Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 52-53.

<sup>28</sup> Nazruddin Razak, *Dienul Islam*, ... hal. 44.

Adapun yang termasuk dalam akhlaq ibadah antara lain melaksanakan shalat, melaksanakan zakat, melaksanakan puasa dan berdzikir kepada Allah.

a. Melaksanakan shalat

Pengertian shalat secara etimologis artinya “mengingat (Allah) dan menyerah”.<sup>29</sup> Sedangkan istilah diartikan “Suatu sistem ibadah yang tersusun dan beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu”.<sup>30</sup>

Dengan melaksanakan shalat manusia berarti mengingat Allah dan menghadapkan dirinya hanya kepada Allah semata. Dan ini menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif. memperhaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Sehingga “akan memancarkan akhlaq yang mulia, sikap hidup dinarnis dan amal shaleh”.<sup>31</sup>

b. Melaksanakan Puasa

Puasa merupakan ibadah kepada Allah. Puasa itu sendiri artinya:

Puasa ditujukan kepada menahan diri dari makan, minum dan bersenggama suami istri mulai dan terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah tuhan serta mengharap ridho-Nya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Ali ibn Utsman Al-Hujwiri, Kasyiful Mahjub, *Risalah Persia Tertua tentang tasawuf alih bahasa oleh Suwardjo dan Abdul Hadi WM.*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 29.

<sup>30</sup>Nazruddin Razak, *Dienul Islam*, ... hal. 178.

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 181.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 202.

Puasa dalam ajaran Islam ada dua macam yaitu puasa wajib dan sunnah. Dengan melaksanakan ibadah puasa keimanan seseorang akan meningkat. Keimanan yang teguh akan membentengi perbuatan yang tidak baik dan ia akan terhindar dan berbagai desakan dari kehidupan yang menyusahkannya, orang lain dan masyarakat.

c. Melaksanakan Zakat

Memberikan zakat termasuk akhlaq yang mulia, karena dengan memberikan harta sebagai tambahan kepada orang fakir, miskin dan orang yang lemah, juga membantu yang kurang untuk meringankan bebannya.

Adapun hikmah bagi orang muslim yang mengeluarkan zakat adalah :

- a) Membersihkan diri dari sifat kikir dan akhlaq yang tercela.
- b) Mendidik diri agar bersifat mulia.
- c) Bersifat pemurah dengan membiasakan membayar amanat kepada orang yang berhak dan berkepentingan.<sup>33</sup>

d. Berdzikir kepada Allah

Dzikir menurut bahasa berarti “mengingat atau menyebut nama Allah”.<sup>34</sup> Sedangkan dalam istilah dzikir adalah:

---

<sup>33</sup> H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1981), hal. 213.

Keadaan seorang muslim dalam mengingat Allah dengan sepenuh jiwa dan raga dan dengan sepenuh perilaku dan amal perbuatan serta merasakan selalu kehadiran Allah dalam dirinya sepanjang waktu pada setiap ucapan dan perbuatannya.<sup>35</sup>

Orang yang berdzikir kepada Allah akan merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya dan bersih dari gangguan kejiwaan. Manfaat dzikir/mengingat Allah yaitu dilindungi dari godaan setan, hati menjadi lunak, hidup tenang, tentram, terpelihara akhlaqnya dari hal-hal yang maksiat dan lain sebagainya.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Yang dimaksud akhlak kepada manusia disini adalah akhlak antar sesama manusia termasuk dalam hal ini akhlak kepada Rasulullah saw, orang tua, diri sendiri dan orang lain. Implementasinya akhlak kepada Rasulullah saw adalah senantiasa menegakkan sunnah Rasulullah, menziarahi kuburnya di Madinah, membaca shalawat, memahami Al Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan yang dikandung Al Qur'an, dan hadis-hadis. Kita juga dituntut untuk meneladani Nabi<sup>36</sup>, seperti terungkap dalam firman Allah SWT:

---

<sup>34</sup> Mahmud Sujuthi, *Ilmu Akhlak*, ... hal. 84.

<sup>35</sup> Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam*, ... hal. 75.

<sup>36</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam . . .*, hal. 40.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>37</sup>

Akhlak kepada manusia juga mencakup akhlak kepada orang tua, keluarga, sahabat, anak-anak yatim, fakir miskin dan lain-lain.

Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. Annisa’ : 36)<sup>38</sup>

Ayat diatas memerintahkan kepada manusi untuk berbuat baik kepada seluruh manusia baik orang tua, kerabat, tetangga, bahkan

<sup>37</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya* . . . , hal. 670.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 134.

anak-anak yatim dan fakir miskin. Dengan kata lain bahwa berbuat baik kepada semua status sosial dan hubungan kekerabatan.<sup>39</sup>

Sebagai khalifah, manusia yang satu dengan yang lain akan berhubungan, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirian, Ia perlu orang lain atau masyarakat.

Adapun yang termasuk akhlaq kepada sesama dapat dilihat dan akhlaq terhadap keluarga dan terhadap lingkungan, baik masyarakat ataupun sekolah.

#### 1) Akhlak terhadap keluarga

Yang termasuk akhlaq terhadap keluarga diantaranya membantu orang tua, bertindak sopan santun.

##### a) Membantu orang tua

Barmawi Umary yang mengatakan bahwa:

Ayah dan ibumu lebih berhak dan segala manusia lain untuk kamu cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh dan mendidik meyekolahkanmu, mencintaimu dengan ikhlas agar engkau menjadi seorang yang baik berguna dalam masyarakat dan berbahagia dunia dan akhirat".<sup>40</sup>

Sebagai seorang anak hendaklah berbuat baik kepada orang tua dengan jalan membantu pekerjaannya yang ada dan cocok, dan bertingkah laku ramah dan patuh kepadanya. Dan hal itu hendaklah menjadi prioritas yang pertama dan pada berbuat baik kepada orang lain.

---

<sup>39</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam . . .*, hal. 41.

<sup>40</sup> Barmawy Umary, *Materi Akhlaq*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71.

b) Bertindak sopan santun

Dalam kehidupan keluarga, membutuhkan tata cara pergaulan yang baik, karena dalam keluarga diperlukan suatu situasi dan suasana hubungan yang menyejukkan bagi keluarga tersebut. Dengan situasi dan suasana yang menyejukkan maka semua anggota keluarga akan saling menghargai dan menghormati serta membawa keberkahan dalam kehidupan.

Umar Hasyim mengatakan dalam bukunya yang berjudul

Anak Saleh, bahwa:

Bila dalam keluarga telah terjadi suasana kesukaan hati kedua orang tua, maka terjadilah kesejukan hubungan dalam keluarga tersebut, yakni antara anak dengan orang tua, maka berkahlah kehidupan dalam keluarga tersebut tercipta hubungan yang manis dan damai.<sup>41</sup>

c. Akhlak Kepada Lingkungan Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.<sup>42</sup>

Bentuk akhlak kepada alam ini dalam al-Qur'an secara jelas dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 27.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 42.

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ

قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus: 101)<sup>43</sup>

Aktualisasi akhlakul karimah diatas terdapat dalam ayat-ayat yang dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

a. Benar

وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (QS. At Taubah: 119)<sup>44</sup>

b. Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”. (QS. Annisa' : 58)<sup>45</sup>

c. Menepati Janji

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴿٤٠﴾

<sup>43</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*. . . , hal. 322.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 301.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 128.

“Hai orang-orang yang beriman sempurnakanlah (tepatilah) janji segala akad dan perjanjian”. (QS. Al Maidah: 1)

d. Saling Tolong Menolong

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

“Hendaklah kamu saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan aniaya dan takutlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras”. (QS. Al-Maidah: 2)<sup>46</sup>

e. Adil

Perintah terhadap umat manusia untuk bersikap adil salah satunya termuat dalam Al Qur'an surat Annisa' ayat 58 yang berbunyi:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

“... dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukuman diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...” (QS. Annisa': 58)<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian diatas dalam kaitannya dengan manajemen maka akhlak merupakan pembentukan kepribadian darisebuah proses pencapaian tujuan dalam manajemen. Apabila akhlak dari

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 156.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 128.

pelaksanaan atau pengelolaan sebuah kegiatan pendidikan maka baik pulalah hasil yang dicapai, demikian pula sebaliknya.<sup>48</sup>

#### 4. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber dari selain agama (*Sekuler*)

##### 1) Akhlak yang bersumber dari agama

Agama dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan. Akan tetapi dari sejumlah agama yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Agama samawi (yakni agama-agama yang bersumber pada wahyu)
- b) Agama ardhi (yakni agama-agama yang bersumber pada pemikiran atau budaya manusia)

Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu:

---

<sup>48</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilia-Nilai Pendidikan Islam . . .* , hal. 45.

- a) Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib (merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan agama)
- b) Sangsi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup didunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting kehidupan manusia. Dalam islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya yaitu sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan, pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Mha Penyayang.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, al-Qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menyatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ<sup>ط</sup>

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ<sup>ط</sup> وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>49</sup>

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, bersumber dari dalil Al-Qur’anul Karim.

#### b) As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur’an adalah as-Sunnah. Sunnah Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadist Nabi juga dipandang sebagai lampiran penjelas dari al-Qur’an terutama masalah-masalah yang dalam al-Qur’an tersebut pokok-pokoknya saja.<sup>50</sup> Karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

<sup>49</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur’an Terjemahnya* . . . , hal. 421.

<sup>50</sup> Hamzah Ya’cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 50.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٦﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>51</sup>

Hadist Nabi tentang akhlak karimah:

إِنَّ الْعَبْدَ يَبْلُغُ الْفِ أُلُقِ عَظِيمٍ دَرَجَاتٍ إِلَّا خِرَةً وَسَرَفٌ أَلْمَنَا

زَلَّ لِضَعِيفٍ

“sesungguhnya seorang hamba dengan akhlak yang baik pasti dapat mencapai derajat akhirat yang agung dan tampak yang mulia, kendati ibadahnya lemah” (HR. Ath-Thabrani).<sup>52</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْآ خَلْقِ

“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (perilaku manusia). (HR. Al Bazar)

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi yang dapat penulis kemukakan dari insiklopedia muslim, yang dikutip al Jazari dimana kesemuanya mencerminkan dalam kepribadian Rasulullah.

## 2) Akhlak yang bersumber dari selain agama (Sekuler)

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 670.

<sup>52</sup> Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 210.

Dengan berlandaskan pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amat banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: insting dan pengalaman.

a. Insting

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara seponatan dapat membedakan baik dan buruk.

b. Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.

Sumber akhlak berdasarkan pengahsilan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi: adat istiadat, madzab hedonisme dan madzab evolusi.

1) Adat Istiadat

Merupakan kebiasaan perilaku yang telah hidup turun temurun dalam masyarakat tertentu. Pada dasarnya adat

istiadat ini merupakan pengalaman manusia. Akan tetapi dalam praktek kehidupan manusia adat istiadat yang secara kebetulan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan ada pula yang bertentangan dengan agama.

## 2) Madzab Hedonisme

Dalam pandangan ini perbukaan baik buruk adalah bahagia, bahagia itu ialah tujuan akhir hidup manusia. Mereka mengartikan bahagia ialah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka perbuatan yang mengandung kelezatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih ialah buruk.<sup>53</sup>

## 3) Madzab Evolusi

Madzab evolusi berpangkal dari teori Darwin, yang menyatakan bahwa kehidupan ini akan terjadi seleksi secara alamiah, dan seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Oleh karena itu kebaikan dan keburukan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi akan berkembang menurut ukuran perkembangan peradaban manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia. Dengan dasar ini, dikatakan bahwa masyarakat maju, berpengetahuan dan berteknologi, pendidikan akhlaknya akan lebih sempurna dan lebih tinggi.<sup>54</sup>

## C. Proses Terbentuknya Akhlak

---

<sup>53</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 90.

<sup>54</sup> Thoyib Sah Syahputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 46.

Akhlak yang tertuang dalam perbuatan manusia tidak dapat di bentuk dalam masyarakat hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah atau larangan-larangan saja. Untuk menanamkan akhlak agar dapat berubah, sangat diperlukan pendidikan terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut untuk adanya pengamatan yang kontinyu.

Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa didasarkan pada pemberian teladan yang baik. Orang yang buruk perilakunya tidak akan meninggalkan pengaruh baik dikalangan orang-orang disekitarnya.

Pengaruh yang baik bisa diperoleh dari pandangan mata orang-orang yang melihat kepada pribadi orang yang menjadi teladan, sehingga mereka itu kagum menyaksikan tata krama dan sopan santunya, hatinya kagum melihat keanggunan dan kemuliaannya, dan karena kekaguman itu mereka mencontoh serta mengikuti jalannya dengan rasa kecintaan yang seikhlas-ikhlasnya.

Bahkan tidak bisa tidak, agar orang yang mengikuti jejak itu dapat memperoleh banyak keutamaan, maka orang yang diikuti jejaknya harus mempunyai keutamaan yang lebih banyak dan lebih besar.<sup>55</sup>

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, minta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping itu terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya.

---

<sup>55</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Al-Ms'Arif, 1995), hal. 29.

Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, dan telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dari tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan menerimanya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kehiasan dan kesenangannya terhadap keutamaan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kefakiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Orang-orang tersebut akan berjalan sesuai perputaran hawa nafsunya yang negatif, dan bertolak menurut tabiat badannya yang menyimpang. Ia tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membutakannya dan menukilkannya. Sehingga ia menjadi budak hawa nafsunya.<sup>56</sup>

Ringkasnya, bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan tabiat bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman ini, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.

Proses internalisasi nilai-nilai keutaamaan bagi anak dapat melalui contoh-contoh yang diberikan dan diterima di dalam keluarga. Dalam konteks

---

<sup>56</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hal. 174-175.

ini Fuaddudin menjelaskan bahwa apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, terlebih dahulu orang itu harus shalat, bila perlu berjamaah. Untuk mengajak anak membaca Al-Qur'an terlebih dahulu orang membaca Al-Qur'an.<sup>57</sup> Juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dari apa yang bakal dipraktikannya dalam kehidupan selanjutnya. Bagaimana sikap dan langkahnya terhadap orang tua atau orang lain, bagaimana "mengahyati" praktek ajaran Islam.

Pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur dewasa. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat di dalam kelompoknya akan menunjang pembentukan mental yang sehat. Ditengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlak, norma-norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk anak di dalamnya.

Anak yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai berakhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dan contoh-contoh dari pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua dirumah, para pendidik disekolah dan pemuka masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh positif yaitu pengaruh lingkungan yang memberi dorongan serta rangsangan terhadap anak didik untuk berbnuat baik,

---

<sup>57</sup> Fuaddudin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999), hal. 32.

sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju kearah yang baik.<sup>58</sup>

#### **D. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akhlakul Karimah**

Pada dasarnya faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu:

- a. Faktor dari luar dirinya (Ekstern)
- b. Faktor dari dalam dirinya (Intern)

Kedua faktor diatas dirinci lebih jauh adalah:

- a) Faktor dari luar dirinya
  - Lingkungan
  - Rumah tangga dan sekolah
  - Pergaulan teman dan sahabat
  - Penguasa atau pemimpin

Pendidikan, menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai

---

<sup>58</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hal. 174.

media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, kedaan tanah udara dan pergaulan. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seesorang.

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Sesorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik begitu pula sebaliknya seesorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya ia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.<sup>59</sup>

b) Faktor dari dalam dirinya

- Insting
- Kepercayaan
- Keinginan
- Hati nurani

---

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

- Hawa nafsu <sup>60</sup>

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului layihan perbuatan itu.

Adat atau kebiasaan (*habit*), salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaannya, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.

Kehendak/kemauan, kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

Suara batin atau suara hati, dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dalamir*).

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai perilaku orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun sudah jauh. <sup>61</sup>

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlakul yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak

---

<sup>60</sup> Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73.

<sup>61</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter . . .*, hal. 21.

sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Statemen diatas itu bisa terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antar pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

#### **E. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah**

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidak pastian, maka dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Sesuai UU 1946 XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (3) termaktub:

“Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.<sup>62</sup>

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan takwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Tujuan pembentukan akhlakul karimah itu adalah:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- 3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## **F. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah**

### **1. Kompetensi Inti Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas X**

- a. KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- b. KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai)

---

<sup>62</sup> Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal. 28.

santun, responsive dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- c. KI-3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan.
- d. KI-4 : Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkaait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri daan maampu menggunakan metode sesuai kaaidah keilmuan.

## **2. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas X**

- a. Menghayati nilai akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)
- b. Membiasakan akhlak-akhlak (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah) dalam kehidupan
- c. Menganalisis induk-induk akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah daan 'adalah)

- d. Mempraktikkan contoh akhlak yang baik (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)

### **G. Penelitian Terdahulu**

Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa, hal ini dibuktikan telah dilakukan oleh:

1. Luluk Dwi Febriani yang berjudul, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Kaarimah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2012/2013. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa perencanaan guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaaitu dengan membuat silabus, RPP, memilih metode yang akan digunakan. Langkah-langkah guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu Menerapkan pembiasaan Membiasakaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), shalat jama'aah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua dan faktor yang menghambatnya yaitu lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan daari siswa diluar sekolah,

kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru agama islam dalam pendidikan karakter pada siswa.<sup>63</sup>

2. Kholis Nur yang berjudul “Peran Ustadz Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa: 1) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT, yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik, selaaain itu juga dengan pengajian kitab kuning, shalat berjama’ah, dan sorogan Al-Qur’an. Dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran melakukan perintah dan larangan Allah SWT, qona’ah dan tawakal kepada Allah SWT. 2) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada orang tua, pembiasaan melakukan sikap baik. Hal-hal yang dilakukan agar berakhlak baik kepada orang tua: mencium tangan ketika bertamu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus (bahasa jawa kramaa inggil). Secara batin yaitu mendoakan dan mengirim pahala kepada orang tua baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. 3) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada guru/ustadz yaitu dengan selalu berperilaku baik ketika berada di Pondok Pesantren, membentuk akhlak santri supaya lebih ta’dzim dan tawadhu’ kepada guru; membungkukkan bada ketika berpapasan dengan kyai/ustadz, menggunakan bahasa yang sopan dan halus (bahasa jawa karma inggil), serta merendahkan badan ketika berbicara

---

<sup>63</sup> Luluk Dwi Febrian, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalaam Pembentukan Akhlakul Kaarimah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi, PT Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 102-103.

dengan kyai/ustadz. Pembentukan rasa hormat, tunduk dan tidak adanya rasa sombong, dengki justru tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap guru.<sup>64</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada pengembangan perilaku akhlakul karimah siswa.

## H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variable-variabel dan hubungan-hubungan anatara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Sebagai guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku akhlakul karimah akan menimbulkan akhlak yang baik yang dilakukan oleh siswa. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.1

